

Original Artikel

Peningkatan Pengetahuan Sanitasi melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Klayan Cirebon Utara

Adi Supriadi^{1*}, Susaldi²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Nahdlatul Ulama, Kota Cirebon

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta

*Email: mr.adies23@gmail.com

ABSTRACT

Editor: MH

Received: 2025/12/18

Reviewed: 2026/1/2

Published: 2026/1/8

Copyright:

©2026 This article is open access and may be distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided that the original author(s) and source are properly cited. This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

Introduction: Adequate basic sanitation in schools is important in creating a healthy learning environment and preventing disease. However, in Klayan, North Cirebon, there are still sanitation problems and low student knowledge related to clean living behaviour.

Objectives: This study aims to test the effectiveness of the audio visual in improving student's sanitation knowledge at SD Negeri 1 Klayan, North Cirebon.

Method: The study used a quasi-experimental design with a two-group pre-test/post-test control group design. The sample was 48 students, consisting of 24 experimental group students who were given media audio visual and 24 control group students who were provided leaflet media. Data were collected through questionnaires and analysed using dependent and independent t-tests.

Result: The results showed a higher increase in knowledge scores in the experimental group, with a mean difference of 3.6 compared to the control group of 2.55. The statistical test results showed a p-value < 0.05, which means there is a significant difference between the two groups.

Conclusion: This study concludes that audio visual media is more effective than leaflets in improving sanitation knowledge among elementary school students at SD Negeri 1 Klayan, North Cirebon.

Keyword: *Audio Visual Media, Leaflet, Knowledge, Sanitation, Elementary School.*

Pendahuluan

Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Upaya sanitasi dasar pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi dasar di sekolah adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan produktif bagi siswa dan staf pendidik (Celesta, 2016). Kekurangan sanitasi dasar di sekolah dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius. Penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit dapat dengan mudah menyebar di lingkungan sekolah yang kurang higienis. Akibatnya, absensi siswa karena sakit dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses pembelajaran. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *The Lancet* menemukan bahwa peningkatan sanitasi dapat mengurangi insiden diare sebesar 36% (Prüss-Ustün et al., 2014).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diare merupakan penyebab utama kematian di kalangan anak-anak di bawah lima tahun, dengan sekitar 525.000 anak meninggal setiap tahun akibat penyakit ini. Sebagian besar kasus diare disebabkan oleh air minum yang terkontaminasi dan sanitasi yang buruk. Terutama di negara berkembang, infrastruktur sanitasi di sekolah seringkali masih belum memadai. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, juga merupakan faktor penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam meningkatkan sanitasi di sekolah (WHO, 2022). Faktor-faktor seperti akses terbatas terhadap air bersih, sanitasi yang buruk, dan kurangnya edukasi tentang perilaku higienis dapat menjadi hambatan utama dalam meningkatkan sanitasi dasar di sekolah (Musthofa, 2021).

Rekapitulasi data penyakit diare yang terjadi di wilayah Puskesmas Gunung Jati Klayan, Cirebon Utara pada tahun 2024-2025 berjumlah 125 penderita dimana masih adanya angka kenaikan setiap bulannya pada wilayah tersebut (Sumber Puskesmas Gunung Jati). Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan preventif maupun promotif. Peran sekolah dalam mendidik siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi tidak dapat diabaikan. Pendidikan sanitasi di sekolah juga dapat berkontribusi pada upaya pencegahan penyakit yang lebih luas dalam masyarakat. Siswa yang belajar tentang pentingnya sanitasi dan kebiasaan hidup bersih kemungkinan besar akan membawa pengetahuan tersebut ke rumah mereka dan membagikannya dengan keluarga dan teman-teman mereka (Dewi, A.N 2020). Meskipun ada kesadaran akan pentingnya sanitasi di sekolah, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Kurangnya dana, kurang pelatihan bagi staf sekolah, dan kurang partisipasi aktif dari komunitas sekolah dan masyarakat sekitar dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kondisi sanitasi di sekolah (Arifin Z, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa sekolah Dasar di Wilayah Cirebon Utara menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk berkontribusi besar terhadap meningkatnya kasus penyakit diare di kalangan siswa (Ibrahim, 2021). Penelitian Kurniawan et al. (2018) juga menemukan bahwa edukasi sanitasi yang melibatkan siswa dan guru secara aktif dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan dengan benar dan penggunaan toilet yang layak. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode edukasi sanitasi yang efektif guna mengurangi risiko kesehatan di sekolah, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan sanitasi pada siswa sekolah dasar. Media edukasi yang tepat menjadi kunci dalam keberhasilan promosi kesehatan, termasuk dalam bidang sanitasi. Media audio visual mencakup berbagai bentuk seperti gambar, video, animasi dan audio.

Media audio visual dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya Adalah dapat lebih mudah diterima karena mengaitkan langsung dengan Indera penglihatan dan pendengaran. Kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui Indera pandang, 13% melalui Indera dengar dan 12% lainnya tersalur melalui Indera lain (Rini, 2020). Penggunaan media audio visual dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan Kesehatan kepada Masyarakat, terutama pada kalangan anak usia sekolah. Anak-anak sangat menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada sura adan bergerak, sehingga dapat memberikan contoh kepada anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang dilihat (Mulyadi et al. 2018).

Hasil pra-survei di beberapa sekolah dasar di wilayah Cirebon Utara menunjukkan bahwa 60% siswa belum memahami pentingnya cuci tangan yang benar, dan 70% siswa belum menggunakan toilet secara tepat. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan intervensi dengan pendekatan media edukatif yang lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun berbagai media pendidikan kesehatan telah digunakan dalam promosi sanitasi di sekolah dasar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan pengetahuan secara umum tanpa membandingkan efektivitas antarjenis media edukasi. Bukti empiris yang membandingkan media audio visual dengan media cetak seperti leaflet pada konteks sekolah dasar di wilayah semi-perkotaan Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji efektivitas media audio visual dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan sanitasi pada siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-experiment dalam rancangan *two-group Pre-test Post-test control group design*. Lokasi penelitian di SD Negeri 1 Klayan, Cirebon Utara. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa di SD Negeri 1 Klayan, yaitu sebanyak 202 siswa. Sampel penelitian berjumlah 48 responden, terdiri dari 24 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 24 siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu siswa kelas V dan Kelas VI yang terdaftar di SD Negeri 1 Klayan bersedia menjadi responden selama proses penelitian, yang berusia antara 10 sampai dengan 12 tahun. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang sanitasi dasar yang diberikan melalui media audio visual dan leaflet.

Intervensi pada kelompok eksperimen diberikan dalam bentuk media audio visual berupa video edukasi sanitasi berdurasi ± 10 menit yang berisi materi tentang pengertian sanitasi, pentingnya cuci tangan pakai sabun, penggunaan toilet yang bersih, serta kebersihan lingkungan sekolah. Media disampaikan satu kali dalam sesi edukasi kelas oleh peneliti dengan metode pemutaran video diikuti penjelasan singkat dan tanya jawab. Kelompok kontrol diberikan edukasi sanitasi menggunakan media leaflet dengan materi yang sama, yang dibagikan dan dijelaskan secara singkat oleh peneliti pada waktu yang sama.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *paired t-test* (uji t berpasangan) dan *independent t-test* (uji t tidak berpasangan). Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan sanitasi yang terdiri dari 20 item pertanyaan pilihan ganda. Kuesioner disusun berdasarkan materi sanitasi sekolah dan telah dilakukan uji validitas isi oleh dua dosen ahli kesehatan masyarakat. Uji reliabilitas dilakukan pada 20 siswa di luar sampel penelitian dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,82, yang menunjukkan reliabilitas baik. Skor pengetahuan dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dengan rentang skor 0–20, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan sanitasi yang lebih baik.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Anak Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin pada Intervensi Media Audio Visual dan Leaflet

Variabel	Media Audio Visual (n=24)		Leaflet (n=24)		P Value
	f	%	f	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	6	25	13	54.2	0.877
Perempuan	18	75	11	45.8	

Data jenis kelamin di uji homegenitas dengan menggunakan Lavene's Test for Equality Of Variances menghasilkan p- value 0,877 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol mempunyai variasi yang sama pada karakteristik jenis kelamin dan usia.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan tentang Sanitasi Sebelum Diberikan Media Audio Visual dan Leaflet

Variabel	n	Mean $\pm$ SD	Min - Max	P Value
<i>Pretest</i>				
Media audio visual	24	6,99	4-10	0,774
Leaflet	24	3,24	2-7	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 menggunakan uji homogenitas Levene's test terhadap pengetahuan anak tentang sanitasi sebelum diberikan media audio visual dan leaflet, diperoleh nilai p-value sebesar 0,774. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data skor pengetahuan sebelum pemberian media audio visual dan leaflet adalah homogen.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual pada Kelompok Eksperimen

No.	Item Pertanyaan Pengetahuan tentang Sanitasi	Sebelum (%)		Sesudah (%)	
		Salah	Benar	Salah	Benar
1.	Apakah kamu tahu apa itu sanitasi?	77,0	22,9	18,75	81,25
2.	Menurutmu, mengapa sanitasi itu penting?	83,3	16,6	20,8	80,1
3.	Apa yang harus dilakukan sebelum makan?	56,25	43,75	14,5	64,5
4.	Apa yang harus dilakukan setelah menggunakan toilet?	70,8	43,75	41,6	58,3
5.	Kapan saja sebaiknya kita mencuci tangan?	72,9	27,0	12,5	87,5
6.	Apa yang kamu butuhkan untuk mencuci tangan dengan benar?	48,75	31,25	6,25	93,75
7.	Berapa lama waktu yang sebaiknya digunakan untuk mencuci tangan?	81,25	18,75	8,3	91,6
8.	Apa akibat dari tidak mencuci tangan setelah menggunakan toilet?	47,9	52,0	27,0	72,9
9.	Bagaimana sebaiknya toilet digunakan agar tetap bersih?	77,0	22,9	19,5	85,9
10.	Apa yang harus dilakukan jika melihat toilet kotor?	14,5	85,4	43,75	56,25
11.	Apakah dirumahmu ada toilet yang bersih?	20,8	79,1	31,25	68,75
12.	Apakah disekolahmu toilet selalu bersih?	83,3	16,6	41,16	95,8
13.	Apakah kamu pernah mendapatkan pelajaran atau sosialisasi tentang sanitasi si sekolah?	87,5	12,5	0	100
14.	Jika Ya, Apa saja yang kamu pelajari?	77,0	29,1	8,3	91,6
15.	Menurutmu, apakah kamu perlu lebih banyak belajar tentang sanitasi?	75,0	25,0	0	100

16.	Menurutmu, apa yang bisa dilakukan agar lingkungan sekolah lebih bersih dan sehat?	60,4	39,5	6,25	93,75
17.	Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan mengenai sanitasi di sekolah?	93,75	6,25	10,4	89,5
18.	Seberapa sering kamu mandi setiap hari?	41,6	58,3	41,16	95,8
19.	Apakah kamu mencuci tangan setelah bermain di luar?	68,75	31,25	22,9	77,0
20.	Apakah kamu mencuci buah sebelum memakannya?	45,8	54,1	18,75	81,25

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dalam kelompok eksperimen yang menggunakan media audio visual, sebagian besar responden memberikan jawaban yang salah pada beberapa dari 20 item pertanyaan terkait pengetahuan sanitasi. Pertanyaan yang paling banyak dijawab salah adalah nomor 17, yaitu “Apa yang perlu disampaikan mengenai sanitasi di sekolah?” dengan persentase kesalahan sebesar 93,75%. Disusul oleh pertanyaan nomor 13, yaitu “Apakah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai sanitasi di sekolah?” dengan persentase kesalahan sebesar 87,5%.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Audio Visual pada Kelompok Kontrol

No.	Item Pertanyaan Pengetahuan tentang Sanitasi	Sebelum (%)		Sesudah (%)	
		Salah	Benar	Salah	Benar
1.	Apakah kamu tahu apa itu sanitasi?	70,8	29,1	16,6	83,3
2.	Menurutmu, mengapa sanitasi itu penting?	85,4	14,5	14,5	85,4
3.	Apa yang harus dilakukan sebelum makan?	52,0	47,9	8,3	91,6
4.	Apa yang harus dilakukan setelah menggunakan toilet?	62,5	37,5	18,75	81,25
5.	Kapan saja sebaiknya kita mencuci tangan?	68,75	37,5	18,75	81,25
6.	Apa yang kamu butuhkan untuk mencuci tangan dengan benar?	60,4	39,5	10,41	9,5
7.	Berapa lama waktu yang sebaiknya digunakan untuk mencuci tangan?	56,25	43,75	18,75	81,25
8.	Apa akibat dari tidak mencuci tangan setelah menggunakan toilet?	39,5	60,4	22,9	77,0
9.	Bagaimana sebaiknya toilet digunakan agar tetap bersih?	68,75	31,25	25	75,0
10.	Apa yang harus dilakukan jika melihat toilet kotor?	18,75	81,25	16,6	83,4
11.	Apakah dirumahmu ada toilet yang bersih?	25,0	75,0	16,6	83,3
12.	Apakah disekolahmu toilet selalu bersih?	79,16	20,8	27,0	72,9
13.	Apakah kamu pernah mendapatkan pelajaran atau sosialisasi tentang sanitasi di sekolah?	95,8	4,16	6,25	93,75
14.	Jika Ya, Apa saja yang kamu pelajari?	81,25	18,75	8,3	91,6
15.	Menurutmu, apakah kamu perlu lebih banyak belajar tentang sanitasi?	58,3	41,6	10,4	89,5

16.	Menurutmu, apa yang bisa dilakukan agar lingkungan sekolah lebih bersih dan sehat?	54,16	45,8	12,5	87,5
17.	Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan mengenai sanitasi di sekolah?	85,4	14,5	14,5	85,4
18.	Seberapa sering kamu mandi setiap hari?	52,0	47,9	8,33	91,6
19.	Apakah kamu mencuci tangan setelah bermain di luar?	58,3	41,6	18,75	81,25
20.	Apakah kamu mencuci buah sebelum memakannya?	35,41	64,5	14,5	85,41

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pada kelompok kontrol yang menggunakan media leaflet, dari 20 item pertanyaan terkait pengetahuan sanitasi, responden paling banyak memberikan jawaban benar pada pertanyaan nomor 10, yaitu “Apa yang harus dilakukan ketika melihat toilet kotor?” dengan persentase sebesar 81,25%, dan pertanyaan nomor 11, yaitu “Apakah di rumahmu tersedia toilet yang bersih?” dengan persentase sebesar 75,0%.

Tabel 5. Rerata Pengetahuan tentang Sanitasi pada Siswa Sekolah Sebelum dan Sesudah diberikan Media Audio Visual dan Leaflet

No.	Variabel	n	Mean ± SD	Min - Max	P Value
1.	Media Audio				
	Visual				
	Pre	24	7,76 ± 1,365	9-12	0,000
	Post		11,03 ± 1,142	10-13	
2.	Leaflet				
	Pre	24	8,02 ± 1,688	9-12	0,000
	Post		11,12 ± 1,447	10-11	

Berdasarkan hasil uji paired t-test pada Tabel 6, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian media audio visual mengenai sanitasi. Secara statistik, hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Rerata skor pengetahuan sebelum edukasi menggunakan audio visual adalah 7,76 dan meningkat menjadi 11,03 setelah diberikan edukasi, yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan tentang sanitasi.

Hasil uji paired t-test juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sanitasi siswa sebelum dan sesudah diberikan media leaflet. Hal ini dibuktikan secara statistik dengan nilai p-value sebesar 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan perbedaan signifikan. Rerata skor pengetahuan sebelum edukasi menggunakan leaflet adalah 8,02 dan meningkat menjadi 11,12 setelah edukasi, yang berarti terjadi peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Tabel 6. Perbedaan Pengetahuan Tentang Sanitasi Setelah Diberikan Media Audio Visual dan Leaflet Pada Siswa Sekolah Dasar

Variabel	n	Mean ± SD	Min	Max	P Value
Selisih Pengetahuan					
Media Audio Visual	24	3,6 ± 1,654	1	8	0,014
Leaflet		2,55 ± 1,120	1	6	

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji independent t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan tentang sanitasi antara kelompok eksperimen yang menggunakan media audio visual dan kelompok kontrol yang menggunakan media leaflet, dengan nilai p-value sebesar 0,014. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa

media audio visual lebih efektif dibandingkan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan sanitasi pada siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan oleh persebaran jumlah antara laki laki dan perempuan di SD Negeri 1 Klayan Cirebon lebih banyak pada jumlah perempuan. Sejalan dengan penelitian Filayeti (2017) menunjukkan bahwa persentase jumlah responden perempuan lebih banyak (70,1%) dibandingkan responden laki-laki sebanyak (29,9%). Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak terlalu berpotensi terhadap pengetahuan, tetapi dalam tahap perkembangan laki-laki memiliki keingintahuan dan lebih mudah terpengaruh lingkungan sekitar dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan dalam ingatan dengan suatu pengharapan akan masa depan, sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lain. Penginderaan manusia terhadap lingkungannya akan melahirkan pengalaman. Pengalaman ini kemudian menjadi sebuah tolak ukur manusia dalam melakukan aktifitas atau merespon segala sesuatu di masa yang akan datang. Pengalaman sama seperti buku referensi yang memuat segala jenis informasi yang dibutuhkan untuk dijadikan landasan bagi manusia dalam mengambil sikap maupun keputusan dalam setiap segmen kehidupan (Dewi & Wirata, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa dari 20 item pertanyaan pengetahuan tentang sanitasi, responden pada kelompok eksperimen menggunakan media audio visual menjawab salah terbanyak pada pertanyaan nomor 13 dan pertanyaan 17, pertanyaan nomor 13 tentang apakah pernah mendapatkan sosialisasi sanitasi di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya edukasi terhadap promosi Kesehatan. Sedangkan dari 20 item pertanyaan pengetahuan, responden kelompok kontrol menggunakan media leaflet menjawab benar terbanyak pada pertanyaan nomor 10 apa yang harus dilakukan ketika melihat toilet kotor (81,25%) dan pertanyaan nomor 11 apakah dirumahmu ada toilet bersih (75,0). Hal ini hampir setengah responden menjawab benar bahwa siswa telah mengetahui hal-hal dasar apa yang harus dilakukan ketika melihat kotor yaitu dengan cara membersihkannya lalu pada pertanyaan nomor 10 siswa banyak menjawab benar bahwa dirumah mereka toilet tetap terjaga kebersihannya. Setelah diberikan media audio visual dan leaflet terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Hampir seluruh responden (90,9%) pada kelompok eksperimen telah mengetahui apa itu sanitasi dan bagaimana langkah-langkah mencegahnya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa selisih rerata (mean difference) antara pre-test dan post-test pengetahuan responden pada kelompok eksperimen yang menggunakan media audio visual adalah sebesar 3,6, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan leaflet sebesar 2,55. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji dependent t- test menunjukkan nilai p-value (tabel) < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan sanitasi pada siswa SD Negeri 1 Klayan, Cirebon Utara. Hasil dependent t-test dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen (15,2) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (7,9), dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam efektivitas kedua metode (Hidayat & Utami, 2023).

Leaflet merupakan lembaran kertas ukuran kecil yang mengandung pesan tercetak yang disebarkan kepada masyarakat umum untuk informasi mengenai suatu hal atau peristiwa (Effendy, 1989). Sebagai media pendidikan kesehatan, leaflet memungkinkan pembaca untuk mempelajari isi pesan secara mandiri, kapan saja dan di mana saja. Keunggulan utama leaflet adalah fleksibilitasnya, karena informasi dapat dipahami tanpa harus mencatat ulang. Namun demikian, leaflet memiliki keterbatasan, yaitu dalam hal jumlah informasi yang dapat disampaikan serta tidak adanya interaksi langsung karena hanya mengandalkan tampilan visual (Dewi, A.R. & Nugraheni, S., 2023). Media Audiovisual merupakan sebuah alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Dari hasil penelitian

media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu proses penyuluhan apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik (Permatasari & Iqbal, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media audio visual mengalami peningkatan pengetahuan sanitasi dasar yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima informasi melalui leaflet. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan media audio visual memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman siswa, dikarenakan dengan media audiovisual ini lebih berfokus pada kedua indera yaitu pendengaran dan juga penglihatan karena pada prosesnya peneliti menampilkan sebuah video gambar dan juga suara yang dimana hal ini membuat informasi tersebut lebih mudah diterima oleh siswa di SD Negeri 1 Klayan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2019) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang bisa didapat dari indera penglihatan dan pendengaran.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi, dengan nilai p-value sebesar 0,014 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam menyampaikan materi dan meningkatkan motivasi belajar. Media audio visual terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau penggunaan leaflet, karena mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

References

- Berk, R. A. (2009). Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1-21.
- Chadijah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). Hubungan pengetahuan, perilaku, dan sanitasi lingkungan dengan angka kecacangan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 50-56.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. Wiley.
- Dewi, A.R., & Nugraheni, S. (2023). Media Leaflet Sebagai Media Pendidikan Kesehatan: Keuntungan dan Kekurangannya. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 12(3), 45-56.
- Filayeti. (2017). Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), 33-40.
- Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1980). *Teaching & Media: A Systematic Approach* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Handayani, R., & Setiawan, W. (2021). Efektivitas Leaflet sebagai Media Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 23-30.
- Technologies for Learning (7th ed.). Prentice Hall.
- Hidayat, A., & Utami, R. (2023). Efektivitas Penggunaan Board game Edukasi pada Program GERMAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 18(2), 100-110.
- Ibrahim, I., Ayu, D. S. R., & Astika, E. P. (2021). Hubungan Antara Sanitasi Sekolah dan Kejadian Diare pada Siswa di Lampung. *Indonesian Journal of Public Health*

- Janah, N. M., & Timiyatun, E. (2020). Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet dan Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 80-90.
- Mafazah, L. (2013). Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu dan kejadian diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Marlina, F., & Sudiyat, R. (2021). Audio Visual Sebagai Media Pencegahan Hipertensi Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 214-222.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Ratnaningsih. (2014). Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 57-64.
- Reeves, T. C., & Reeves, P. M. (2015). Educational technology research in a VUCA world. *Educational Technology*, 55(2), 26-30.